

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia perbankan mengalami persaingan yang semakin ketat karena kondisi perekonomian yang semakin terbuka. Dalam hal mencapai sistem perbankan syariah yang kuat, Bank Indonesia melakukan proses konsolidasi terhadap industri perbankan Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan perbankan dalam jangka panjang, menciptakan kestabilan sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan. Jika dilihat dari peran bank sebagai lembaga kepercayaan, maka tujuan konsolidasi adalah untuk meningkatkan perlindungan terhadap masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat masyarakat sebagai salah satu pihak yang memiliki peran besar dalam industri perbankan suatu negara.

Sistem keuangan berperan penting dalam mendorong perekonomian. Pengaruh sistem keuangan ini sangat vital dan wilayah cakupannya menyeluruh mulai dari tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi, sampai pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang,<sup>1</sup> maka stabilitas sistem keuangan ini harus dijaga dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan dapat tercapai salah satunya dengan berdirinya berbagai jenis lembaga keuangan. Lembaga keuangan adalah perusahaan yang setiap kegiatannya berkaitan dengan bidang keuangan, baik itu berupa penghimpunan dana dengan berbagai jenis skema maupun menyalurkannya kembali dengan berbagai jenis skema lainnya.<sup>2</sup>

Secara umum, lembaga keuangan berperan sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Lembaga keuangan dibagi menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank.

---

<sup>1</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta : Kencana, 2009), 17.

<sup>2</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, 29.

Lembaga keuangan bank sekarang ini diawasi oleh Bank Indonesia secara makroprudensial dan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara mikroprudensial.<sup>3</sup> Lembaga keuangan bank terbagi menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. bank konvensional adalah lembaga keuangan bank yang dalam operasionalnya menggunakan sistem bunga, artinya ketika bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan, maka nasabah berhak atas imbal hasil berdasarkan tingkat suku bunga tetap yang ditentukan bank. Begitu pun pada sektor kredit dan pinjaman, ketika bank konvensional memberikan kredit atau pinjaman kepada nasabah, maka bank berhak mendapatkan imbal hasil berdasarkan suku bunga tetap yang ditentukan bank.

Sementara bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dan melakukan kegiatan operasional berdasarkan pada Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil.<sup>4</sup> Dengan kata lain bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpun dana (*funding*) maupun dalam rangka penyaluran dananya (*financing*) memberikan atau mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariat Islam.<sup>5</sup> Sebagai bank yang berprinsipkah syariah Islam, bank syariah tidak menutup kemungkinan bahkan sangat membuka pintu lebar bagi nasabah non muslim, karena prinsip yang dipakai dalam ekonomi syariah (khususnya perbankan syariah) bersifat universal. Dalam jangka panjang, diharapkan bank syariah dapat bermanfaat bagi setiap manusia tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan.

Dengan adanya UU No. 10 tahun 1998 maka, secara tegas sistem perbankan syariah ditempatkan sebagai bagian dari sistem perbankan nasional. UU tersebut telah diikuti dengan ketentuan pelaksanaan dalam beberapa surat keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei 1999, yaitu tentang Bank Umum berdasarkan prinsip syariah. Hal yang sangat penting dari peraturan baru

---

<sup>3</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

<sup>4</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 13.

<sup>5</sup> Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikhrul Hakim, 2008), 14-17.

ini adalah bahwa Bank-bank Umum dan Bank-bank Perkreditan Rakyat Konvensional dapat menjalankan transaksi perbankan syariah melalui pembukaan kantor-kantor cabang syariah, atau transaksi perbankan syariah melalui pembukaan kantor-kantor cabang syariah, atau mengkonversikan kantor cabang konvensional menjadi kantor cabang syariah. Perangkat hukum itu diharapkan telah memberi dasar hukum yang lebih kokoh dan peluang yang lebih besar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Keleluasaan yang diberikan oleh undang-undang yang baru tersebut telah mendapatkan tanggapan positif dari kalangan perbankan syariah.

Perbankan syariah yang berkomitmen tidak menggunakan sistem bunga mendapatkan respons yang sangat positif di kalangan masyarakat Indonesia. Akan tetapi seperti lembaga keuangan lainnya, aktivitas perbankan syariah tidak tentu terlepas dari risiko. Ditambah perubahan lingkungan internal dan eksternal Bank syariah tersebut membuat risiko perbankan syariah semakin kompleks. Dalam menghadapi berbagai risiko ini, perbankan syariah tetap wajib menggunakan prinsip syariah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/29/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Bank syariah harus mampu menghadapi berbagai risiko yang timbul agar fungsinya sebagai lembaga intermediasi tetap mampu menghasilkan keuntungan. Fungsi intermediasi ini mencakup menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, mengelola dana tersebut sebaik mungkin baik dikelola berupa pembiayaan, pinjaman, pembelian pada sukuk, pembelian pada Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SMBI) dan jenis lainnya yang diposisikan sebagai aset.

Menurut Ismail (2012:16) aset merupakan sumber dana yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan bagi entitas syariah tersebut. Semakin besar aset bank syariah semakin besar kesempatannya dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan.

Indonesia dengan jumlah populasi penduduk sekitar 225 juta jiwa dimana 85% beragama Islam, memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat

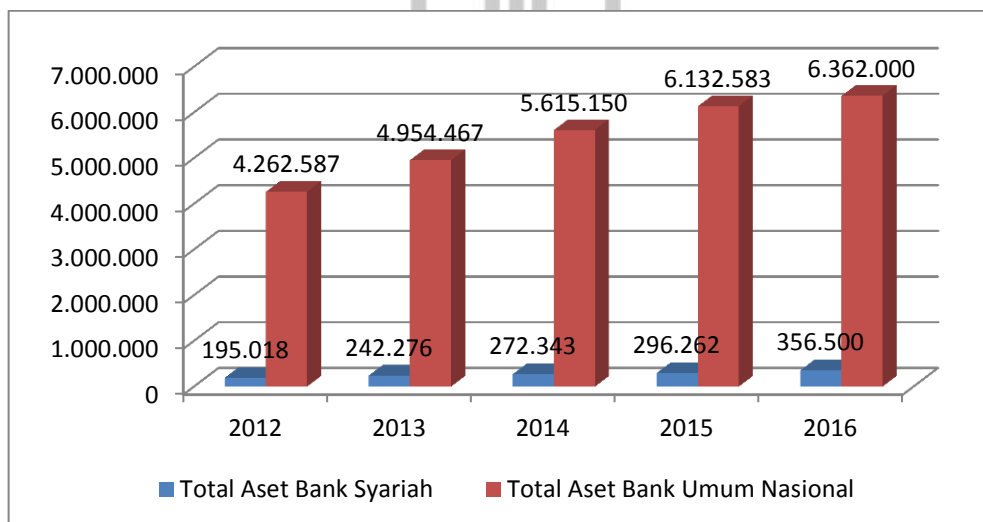
mengembangkan Industri Keuangan Islam. Ketertarikan dan perhatian masyarakat terhadap industri ini juga kian membaik. Aset Industri Keuangan Islam di Indonesia telah mencapai Rp 3.952,1 triliun terdiri dari perbankan syariah Rp 297,2 triliun, IKNB syariah Rp 74,8 triliun dan pasar modal syariah Rp 3.579,4 triliun.<sup>6</sup>

Walaupun aset keuangan Islam di Indonesia terus meningkat tetapi masih mengalami kekurangan yang harus dipenuhi yaitu salah satunya pangsa pasar (*market share*), *market share* perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional sampai bulan Desember 2015 belum mencapai angka 5%.

Berikut adalah perbandingan total aset bank syariah dengan total aset bank umum nasional.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Total Aset Bank Syariah dengan Bank Umum Nasional**

Tahun	Total Aset Bank Syariah	Total Aset Bank Umum Nasional	Pangsa Pasar Bank Syariah
2012	Rp 195,018	Rp 4,262,587	4,57%
2013	Rp 242,276	Rp 4,954,467	4,89%
2014	Rp 272,343	Rp 5,615,150	4,85%
2015	Rp 296,262	Rp 6,132,583	4,59%
2016	Rp 356,500	Rp 6,362,000	5,30%



**Gambar 1.2**  
**Perbandingan Total Aset Bank Syariah dan Total Aset Bank Umum Nasional**

<sup>6</sup> SIARAN PERS OJK, 4 Agustus di Summarecon Mall Serpong Tangerang Selatan.

Pangsa pasar umumnya akan muncul pengaruhnya ketika nilainya mencapai 15%<sup>7</sup>, artinya kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian tidak terlalu signifikan pengaruhnya mengingat pangsa pasarnya masih jauh dari angka 15%. Aset perbankan menjadi ukuran bank untuk melihat seberapa besar pangsa pasar yang dimiliki oleh perbankan tersebut dalam suatu perekonomian. Selain itu, kecilnya aset akan berdampak pada kecilnya tingkat *economic of scale* dari bank. Dampak dari kecilnya *economic of scale* menyebabkan kecilnya tingkat laba dan lamanya pencapaian *Break Even Point* (BEP). Total aset merupakan indikator yang menentukan kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional serta sebagai suatu indikasi kuantitatif besar kecilnya bank tersebut.<sup>8</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi total aset perbankan syariah, peningkatan total aset suatu bank ditentukan pada kemampuan bank dalam menghimpun dana baik dari permodalan ataupun dari pihak ketiga. Semakin besar modal suatu bank, maka semakin tinggi pula *leverage* yang dimiliki oleh bank dalam menghimpun dana pihak ketiga yang memungkinkan pula bank memperbesar *earning* asetnya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank.<sup>9</sup> Total aset bank syariah dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), modal dan pendapatan, dimana ketiganya berpengaruh secara positif terhadap total aset. Sementara itu NPF berpengaruh negatif terhadap total aset,<sup>10</sup> sedangkan faktor-faktor mikro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah ROA, NPF, dan Jaringan Kantor Bank (JKB).

Besar kecilnya aset bank syariah ditentukan oleh banyak faktor, jika dilihat dari kinerja manajerial bank syariah itu sendiri, efisiensi yang dapat

---

<sup>7</sup> Assa Fitto Muhammad, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF, dan ROA terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015", *Skripsi*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Nurjati, 2016), 4.

<sup>8</sup> Assa Fitto Muhammad, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF, dan ROA terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015", *Skripsi*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Nurjati, 2016), 5.

<sup>9</sup> Masyhud Ali, *Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional Dalam Perbankan* (Jakarta: Elex Media Komputindo – Kelompok Gramedia, 2004).

<sup>10</sup> Yuria Pratiwhi Cleopatra, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia", Tesis Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Kekhususan Ekonomi dan Keuangan Islam, (Depok: Universitas Indonesia, 2008).

dilakukan sangat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan. Strategi penempatan dan pengelolaan dana pihak ketiga serta modal perlu dilakukan dengan setepat-tepatnya agar dapat menambah aset bank syariah tersebut. Sementara itu, masalah kualitas aktiva produktif juga harus diperhatikan dengan seksama agar tidak menghambat kinerja bahkan mengurangi keuntungan bank syariah. Keuntungan dan rencana pengalokasiannya baik untuk dibagikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) maupun akan dicadangkan sebagai tambahan modal maupun cadangan-cadangan antisipasi risiko harus dilakukan dengan sangat baik agar setiap keputusan yang dilakukan mampu menambah aset bank syariah.

Bank-bank syariah di Indonesia dalam kenyataannya juga masih memiliki permasalahan pada pembiayaan bermasalah/NPF atau juga disebut kredit macet/NPL pada bank konvensional. Sebagai gambaran, rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah meningkat pada awal tahun 2013. Berdasarkan data Statistik Bank Indonesia, rasio NPF industri perbankan syariah pada Februari 2013 tercatat sebesar 2,7% dari total pembiayaan Rp 154 triliun, atau lebih tinggi dibandingkan posisi Januari 2013 dan Desember 2012 yang hanya sebesar 2,49% dan 2,2%. Direktur Eksekutif Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia (BI), Edy Setiadi mengatakan peningkatan NPF di awal tahun tersebut merupakan siklus tahunan perbankan syariah, disebabkan karena pembiayaan di bank-bank syariah belum intensif, sementara belum banyak pelunasan dari outstanding tahun sebelumnya. (Bank Indonesia, 2013)

Rasio NPF merupakan rasio keuangan yang menunjukkan rasio pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan. NPF di PT Bank Syariah Mandiri berdasarkan data OJK telah melampaui batas maksimum yaitu 5% dengan idealnya di bawah 5%.



Penggolongan tingkat rasio pembiayaan perbankan terangkum dalam kualitas pembiayaan (kredit) yang telah dikeluarkan oleh Direksi Bank Indonesia, yang di dalamnya memberikan indikasi bahwa tidak semua pembiayaan bermasalah dapat dikembalikan secara sempurna. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 pasal 12 Tanggal 20 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Kredit (Pembiayaan) Perbankan, bahwa kualitas kredit/pembiayaan digolongkan kepada Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Variabel kedua rasio OER merupakan perbandingan antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak manajemen serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna.<sup>11</sup>

Variabel ketiga adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan dananya dengan efektif), dengan meningkatnya laba, maka kinerja bank juga meningkat.

Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Syafrida dan Ahmad (2011:7) dibuktikan adanya pengaruh signifikan rasio FDR terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan peningkatan FDR yang akan mengurangi likuiditas pada bank syariah, sehingga jumlah aset lancar menjadi berkurang dan aset secara total juga akan berkurang.

---

<sup>11</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 45.

PT Bank Syariah Mandiri (BSM) didirikan pertama kali dengan nama PT Bank Industri Nasional tingkat PT BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd. Selanjutnya bank mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.1/24/KEP.GBI/1999 tanggal 25 Oktober 1999 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999.<sup>12</sup>

Berdasarkan pra-penelitian mengenai Pengaruh NPF Nett, OER, dan FDR terhadap Total Aset PT Bank Syariah Mandiri disajikan dalam gambar berikut:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan NPF Nett, BOP, FDR dan Total Aset**  
**PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016**

(dalam miliar dan triliun rupiah)

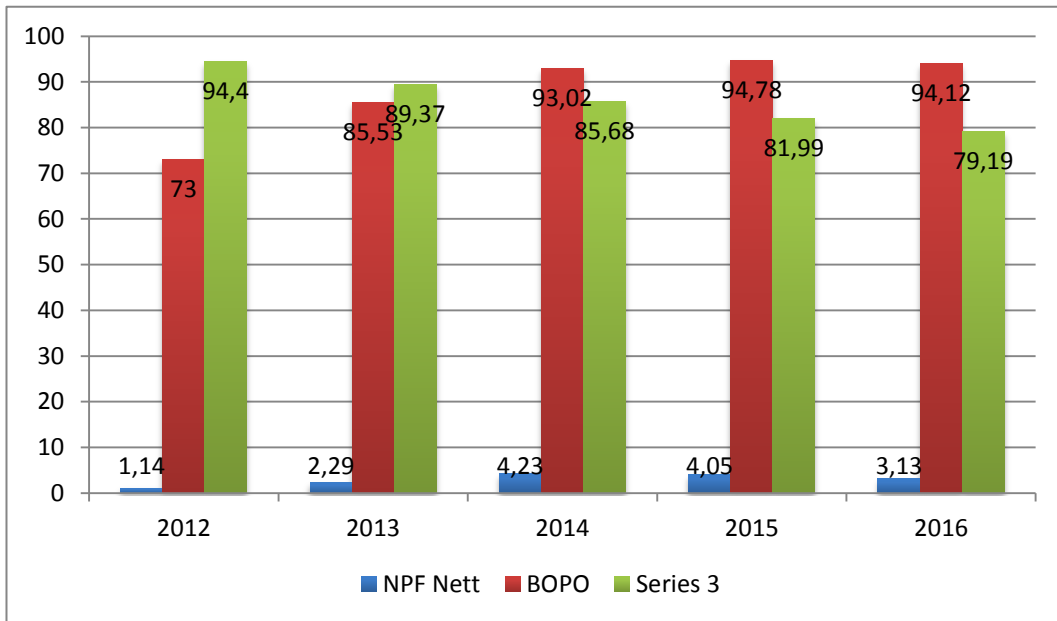
<b>Tahun</b>	<b>NPF Nett (%)</b>	<b>OER (%)</b>	<b>FDR (%)</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>
2012	1,14	73,00	94,40	54.229.369
2013	2,29	87,53	89,37	63.965.361
2014	4,23	93,02	85,68	65.368.281
2015	4,05	94,78	81,99	70.369.709
2016	3,13	94,12	79,19	78.831.722

Sumber Laporan Keuangan Bank Mandiri Syariah

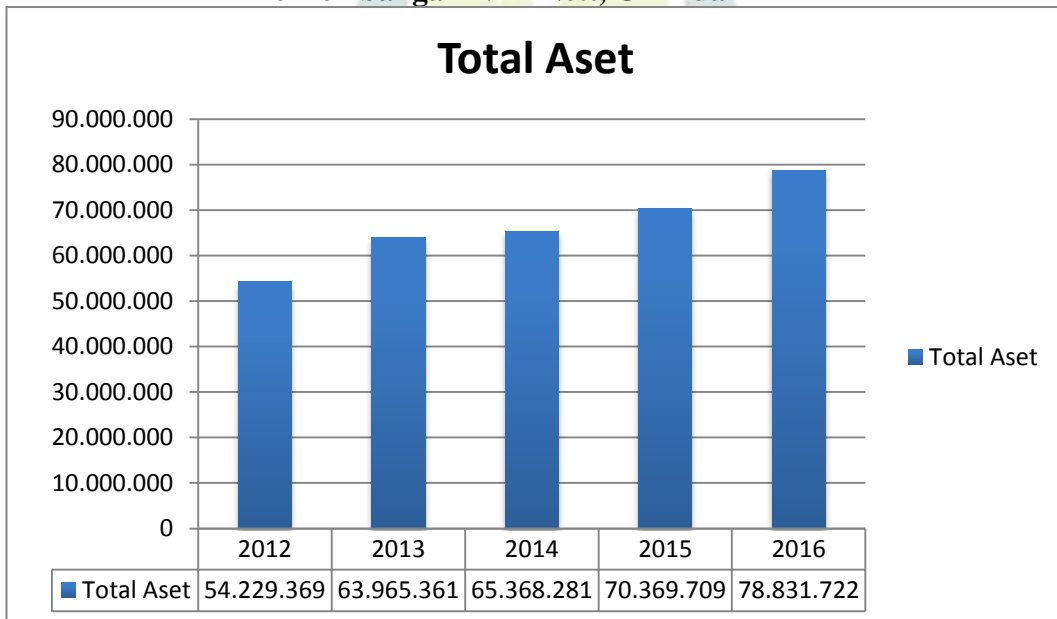
ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG

<sup>12</sup> (<http://www.syariahamandiri.co.id/sejarah>) diakses, 26 April 2018





**Gambar 1.1**  
Perkembangan NPF Nett, OER dan FDR



**Gambar 1.2**  
Perkembangan Total Aset Bank Syariah Mandiri

Secara empiris terlihat bahwa total aset Bank Syariah Mandiri dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan sedangkan untuk rasio keuangan mengalami perubahan yang fluktuatif. Jika dilihat dari tabel di atas rasio NPF Nett cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Rasio NPF Nett tertinggi berada pada

tahun 2014 sebesar 4,23%, kemudian rasio NPF Nett terendah berada pada tahun 2012 sebesar 1,14%. Ketika NPF Nett mengalami penurunan sebesar 1,14% justru berbanding terbalik dengan rasio FDR mengalami kenaikan sebesar 94,40%. Dari data tersebut terkesan NPF Nett dan FDR berpengaruh positif terhadap total aset.

Rasio OER dari tahun 2012 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ketika rasio OER mengalami kenaikan justru total aset mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dilihat pada tahun 2016 rasio OER naik dari tahun 2015 sebesar 94,78% menjadi 94,12% tetapi justru kebalikannya rasio FDR mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 81,99% menjadi 79,19 dan NPF Nett dari tahun 2015 sebesar 4,05% menjadi 3,13% 2016.

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Total Aset PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016.**

## **B. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Operating Efficiency Ratio* (OER) terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Signifikansi pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016.
2. Signifikansi pengaruh *Operating Efficiency Ratio* (OER) terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016.
3. Signifikansi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016.
4. Signifikansi pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit ratio* (FDR) secara simultan terhadap Total Aset di PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai Pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

2. Bagi penelitian Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi informasi tambahan terkait dengan mengenai Pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Total Aset.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai masalah yang diteliti sehingga akan meningkatkan kualitas keilmuan dari penelitian tersebut. Penulis juga mengharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan dan bahan referensi tambahan untuk peneliti lebih lanjut dengan bahasan yang sama serta memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi Islam.

#### 4. Secara Praktis

Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis dan dapat dijadikan bahan perbandingan dari penelitian yang telah ada.

### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang masalah *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett), *Operating Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti, Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe, “*Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*”.<sup>13</sup> Dalam penelitian yang dihasilkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia dan pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia adalah CAR, berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, OER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia. Serta terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank konvensional di Indonesia. Bagi bank umum syariah dan bank konvensional hendaknya memperhatikan rasio kesehatan bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan data bulanan dan menghitung nilai rasio keuangan berdasarkan teori yang ada untuk peneliti selanjutnya sebaiknya waktu pengamatan lebih diperpanjang.

---

<sup>13</sup> Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe, “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 1,1: 79-86.

Selain itu, Saiful Bachri, Suhadak, Muhammad Saifi, “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Syariah*”, berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Pada periode penelitian rata-rata tingkat NPF bank syariah masih tergolong rendah yaitu di bawah 5% namun masih terdapat NPF di atas 5% yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh signifikan. Terdapatnya kredit yang disalurkan tidak banyak memberi hasil.<sup>14</sup>

Kemudian, penulis Firda Arumingtyas, “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014*”, berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel CAR diketahui memiliki nilai beta *Unstandardized Coefficient B* sebesar 0,004 dan nilai signifikansi 0,017, dimana nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel NPF berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel OER diketahui mempunyai nilai beta *understandarized coefficient B* sebesar -0,078 yang menunjukkan OER berpengaruh negatif terhadap ROA. Nilai signifikan OER adalah 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>15</sup>

Peneliti Diana Djuwita, dan Assa Fito Mohammad, dengan judul penelitian tentang “*Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Aset Bank Syariah di Indonesia*”. Hasil dari penelitian menggunakan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut: secara parsial DPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan Total Aset bank syariah, hasil regresi menunjukkan jika DPK naik sebesar satu persen maka Total Aset akan naik sebesar 10%. Secara parsial NPF berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Total Aset dan ROA pengaruhnya tidak signifikan dan negatif terhadap Total Aset. Hal ini dilihat dari nilai t hitung ROA yaitu -1,316 lebih besar

---

<sup>14</sup>Saiful Bachri, Suhadak, dan Muhammad Saifi, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1:2 (2 April, 2013), 177.

<sup>15</sup>Firda Arumingtyas, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014”, 1:2 (Juli-Desember, 2017).

daripada t tabel yaitu 1,67866 (460,05). Pengaruhnya yang tidak signifikan dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,195 > 0,005$ ).<sup>16</sup>

Adapun penelitian yang terakhir yaitu Muhammad Yusuf Wibioso tentang “Pengaruh CAR, NPF, OER Terhadap ROA yang Didominasi oleh NOM”, hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa variabel CAR, NPF, OER dan FDR berpengaruh terhadap NOM secara parsial dengan arah koefisien yang berbeda-beda. Untuk CAR, NPF, OER memiliki pengaruh negatif, sedangkan FDR memiliki pengaruh positif. (2) Pengaruh serempak variabel CAR, NPF, OER, FDR berpengaruh terhadap NOM sebesar 42,5% sedangkan sisanya 57,5% variabel NOM dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel CAR, NPF, OER, dan FDR. (3) Variabel CAR, NPF, OER, FDR, dan NOM berpengaruh terhadap ROA secara parsial. Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel FDR, OER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, demikian juga NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. (4) Pengaruh serempak variabel CAR, NPF, OER, FDR, NOM berpengaruh terhadap ROA sebesar 90,8% sedangkan sisanya 9,2% variabel ROA dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel CAR, NPF, OER, FDR, dan NOM (5) Variabel NOM memediasi pengaruh antara CAR, NPF, OER dan FDR terhadap ROA.<sup>17</sup>

Setelah itu penelitian dari Rahmi Fitriyah “Pengaruh FDR, NIM/ NOM dan OER Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia (Periode Maret 2011-Desember 2015)”. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikan  $0,3096 > 0,05$  dan nilai koefisien 0,008004. 2) NIM/ NOM berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan  $0,0000 < 0,05$  dan nilai koefisien 0,135314. 3) NPF berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan  $0,0045 < 0,05$  dan nilai

---

<sup>16</sup>Diana Djuwita, dan Assa Fito Mohammad, “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Aseet Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Penelitian* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati), 296.

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf Wibioso, “Pengaruh CAR, NPF, OER Terhadap ROA yang Didominasi oleh NOM di PT Dzakyra Tirta Utama”, *Jurnal Penelitian*, 17:1 (2017), 41-62.



koefisien 0,125951. 4) OER berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai signifikan  $0,0000 < 0,05$  dan nilai koefisien -0,112752.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian sebelumnya, itu dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe tetapi memiliki perbedaan dari variabel dependennya dimana di penelitian ini akan difokuskan pada NPF, NOM, dan ROA.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, itu dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe tetapi memiliki perbedaan dari objek penelitian dimana penelitian ini akan difokuskan pada NPF Net, OER, dan FDR dan dilakukan di PT Bank Syariah Mandiri yang bersumber dari laporan keuangan periode 2012-2016 sebagai sumber sekunder, serta sumber-sumber lain sebagai sumber pelengkap.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan total aset sebagai variabel dependen atau variabel yang ingin diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini disebabkan, Total aset merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur pangsa pasar perbankan syariah. Selain itu, total aset juga merupakan indikator ukuran bank. Dari berbagai studi literatur yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi mendorong pertumbuhan total aset bank syariah. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

### *a. Non Performing Financing (NPF)*

Rasio NPF merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko

---

<sup>18</sup> Fitriyah, Rahmi, "Pengaruh FDR, NIM/ NOM dan OER Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia (Periode Maret 2011-Desember 2015, Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah: 2016), 105.

atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.<sup>19</sup>

Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam positif NPF yang tinggi. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPF yang wajar adalah kurang dari sama dengan ( $\leq$ ) 5% dari total pembiayaan.<sup>20</sup>

Adapun rumus untuk mencari NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio NPF berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

**Tabel 1.3**  
**Kriteria Pengukuran Rasio *Non Performing Financing* (NPF)**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	> 1,5%
Tidak Sehat	$\leq$ 1,5%

b. *Operating Efficiency Ratio* (OER)

*Operating Efficiency Ratio* (OER) merupakan perwakilan dari tingkat pengukuran operasional bank. Perbandingan dari biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Bank seharusnya mempunyai nilai OER yang kecil karena menunjukkan bahwa bank bisa meminimalkan dan menekan biaya operasional yang dikeluarkan agar mendapatkan pendapatan operasional yang optimal. Semakin rendah tingkat rasio OER maka kinerja bank tersebut semakin baik, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perbankan sehingga meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan *mudharabah*. OER dapat dihitung menggunakan rumus yaitu (Riyadi, 2006). Rumus untuk menghitung OER sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Riyadi, Selamat, *Banking Assets And Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006) Edisi Ketiga, 161.

<sup>20</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun penilaian OER berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

**Tabel 1.4**  
**Peringkat Bank Berdasarkan Rasio OER**

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai OER
1	Sangat Sehat	50-70%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

c. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari pihak ketiga, cara menghitungnya dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap total dana. Variabel FDR diukur dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Secara matematis FDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Muhammad, 2005):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. Total Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan bagi

entitas syariah tersebut. Aset bank atau aktiva adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh bank pada tanggal tertentu<sup>21</sup>.

Aset bank syariah adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan aset lainnya, yang haknya didapat sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa pada masa lalu. Dalam *Financial Accounting Standard Board* (FASB) “*Assets are probable future economic benefits obtained or future economic benefits obtained or controlled by a particular entitas a result of past transactions or events*”, artinya aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh atau dikuasai perusahaan di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu<sup>22</sup>.

Aktiva bank digolongkan menjadi alat likuid, aktiva yang menghasilkan dan aktiva yang tidak menghasilkan<sup>23</sup>. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) menjelaskan bahwa penyajian aktiva dan kewajiban neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo, sedangkan pos-pos neraca yang bersifat umum mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Menurut penelitian Febriyanti (2011) total aset atau ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini

---

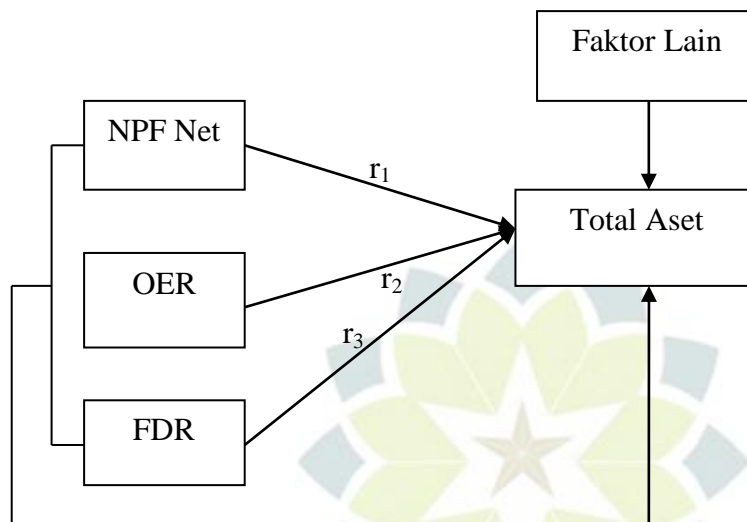
<sup>21</sup> Ismail, *Akuntansi Bank* (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

<sup>22</sup> *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1985), 6.

<sup>23</sup> Eddie Rinaldy, *Membaca Neraca Bank* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008), 27.

memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat ke publik.

Dengan demikian, secara ilustratif hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Gambar di atas menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara NPF Nett terhadap total aset pada PT Bank Syariah Mandiri juga terdapat pengaruh yang signifikan antara OER, terhadap total aset pada PT Bank Syariah Mandiri, juga terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR, terhadap total aset pada PT Bank Syariah Mandiri, dan secara simultan NPF Nett, OER, FDR pada PT Bank Syariah Mandiri.

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan<sup>24</sup>. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dengan pengumpulan data. Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3.

1.  $H_0$  = NPF Nett tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.  
 $H_1$  = NPF Nett berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.
2.  $H_0$  = OER tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.  
 $H_1$  = OER berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.
3.  $H_0$  = FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.  
 $H_1$  = FDR berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.
4.  $H_0$  = NPF Nett, OER, dan FDR secara simultan tidak berpengaruh terhadap Total Aset.  
 $H_1$  = NPF Nett, OER, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Aset.

